

Perubahan Ruang Kota: Tipologi dan Morfologi Kota Jakarta Pusat di Era Modern Studi Kasus Kawasan Sudirman-Thamrin

Rika Aulia¹, Kahla Haifa Yaaz², Sabrina Sabila³, Purnama Sakhrial Pradini⁴

^{1,2,3,4} Arsitektur, Universitas Pelita Bangsa

e-mail: rikaaulia1006@gmail.com¹, kahlahaifay@gmail.com²,
sabrinasabilaa@gmail.com³, purnama_sakhrial@pelitabangsa.ac.id⁴

Abstrak

Kota Jakarta Pusat khususnya kawasan Sudirman-Thamrin telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak masa VOC hingga masa sekarang. Kota ini telah menjadi pusat administrasi pemerintahan dan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi dan morfologi kota Jakarta Pusat, Kawasan Sudirman-Thamrin dalam period ultramodern dengan menggunakan teori perancangan kota menurut Roger Trancik. Teori perancangan kota Roger Trancik, yang mencakup konsep figure-ground, linkage, dan place theory, menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis hubungan antara ruang publik dan privat, konektivitas antar bagian kota, dan penciptaan tempat yang bermakna bagi penghuninya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi dan morfologi kawasan Sudirman-Thamrin sangat dipengaruhi oleh sejarah perkembangan kota, struktur sosial-ekonomi, dan tekanan modernisasi.

Kata kunci: *Kawasan Sudirman-Thamrin, Tipologi dan Morfologi, Teori Perancangan Kota, Roger Trancik, Era Modern*

Abstract

The city of Central Jakarta, particularly the Sudirman Thamrin area, experienced significant urban development from the VOC era to the present day. This area became the center of government and political administration, economy, social, and culture. This research aimed to analyze the typology and morphology of Central Jakarta's Sudirman Thamrin area in the ultramodern period using Roger Trancik's urban design theory. Roger Trancik's urban design theory, which includes concepts such as figure-ground, linkage, and place theory, offered a useful framework for analyzing the relationship between public and private spaces, the connectivity between different parts of the city, and the creation of meaningful places for its inhabitants. The results of the research show that the typology and morphology of the Sudirman Thamrin area are greatly influenced by the city's historical development, socioeconomic structure, and the pressures of modernization.

Keywords: *Sudirman-Thamrin Area, Typology and Morphology, Urban Design Theory, Roger Trancik, Modern Era*

PENDAHULUAN

Kota Jakarta Pusat merupakan pusat pemerintahan, bisnis, dan kebudayaan di Indonesia, serta menjadi salah satu kota dengan perkembangan regional yang cukup cepat di Asia Tenggara. Dalam beberapa dekade terakhir, Jakarta Pusat telah mengalami transformasi yang signifikan dalam struktur fisik dan fungsi sosialnya, seiring dengan tekanan modernisasi dan urbanisasi yang terus meningkat. Dalam period ultramodern ini, tantangan perancangan kota tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan, kualitas hidup, dan

integrasi sosial. Transformasi ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tipologi dan morfologi kota untuk menghasilkan perancangan kota yang efektif dan manusiawi.

Teori perancangan kota yang dikemukakan oleh Roger Trancik, yang meliputi konsep 'figure-ground', 'linkage', dan 'place theory', menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis dan merancang ruang kota. Konsep-konsep ini membantu mengidentifikasi hubungan antara ruang publik dan privat, konektivitas antar bagian kota, dan penciptaan tempat yang memiliki identitas dan makna bagi penghuninya. Namun, dalam konteks Jakarta Pusat khususnya wilayah Sudirman-Thamrin, penerapan teori perancangan ini menghadapi berbagai tantangan unik. Struktur kota yang kompleks, keberagaman budaya, serta masalah-masalah regional seperti kemacetan lalu lintas, polusi, dan kurangnya ruang hijau menjadi faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dengan cermat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi dan morfologi kawasan Sudirman-Thamrin dalam period ultramodern dengan menggunakan teori perancangan kota menurut Roger Trancik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik fisik dan fungsi kota, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi perancangan yang lebih efektif, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup warga sekitarnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang berguna bagi perencana kota, arsitek, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengembangkan Jakarta Pusat yang lebih berkelanjutan, terintegrasi, dan manusiawi.

Teori Perancangan Kota Menurut Roger Trancik

Roger Trancik, dalam karyanya "Finding Lost Space: Theories of Urban Design," memperkenalkan beberapa konsep utama yang menjadi dasar dalam analisis dan perancangan kota, yaitu *figure-ground*, *linkage*, dan *place theory*:

1. **Figure Ground:** Konsep ini berfokus pada hubungan antara massa bangunan (*figure*) dan ruang terbuka (*ground*). Analisis *figure-ground* membantu dalam memahami pola dan struktur ruang kota serta bagaimana ruang-ruang terbuka dan bangunan berinteraksi satu sama lain.
2. **Linkage:** *Linkage* atau konektivitas menekankan pentingnya jaringan sirkulasi dan jalur penghubung dalam kota. Ini mencakup jalur pejalan kaki, jalan raya, dan transportasi umum yang menghubungkan berbagai bagian kota, menciptakan aksesibilitas yang baik dan memfasilitasi mobilitas.
3. **Place Theory:** Konsep ini berfokus pada penciptaan tempat yang memiliki identitas, makna, dan keterikatan emosional bagi penghuninya. Ini melibatkan desain ruang yang memperhatikan aspek budaya, sejarah, dan interaksi sosial, sehingga tempat tersebut dapat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Konsep Tipologi Kota

Tipologi kota merujuk pada klasifikasi dan studi berbagai jenis elemen kota berdasarkan karakteristik fisik dan fungsionalnya. Beberapa aspek yang biasanya dianalisis dalam tipologi kota meliputi:

1. **Tipologi Bangunan:** Klasifikasi bangunan berdasarkan fungsi, bentuk, dan skala. Misalnya, perumahan, komersial, industri, dan bangunan publik.
2. **Tipologi Ruang Terbuka:** Analisis ruang publik seperti taman, alun-alun, dan jalan, serta ruang privat seperti halaman dan taman rumah.
3. **Tipologi Jaringan Jalan:** Klasifikasi jaringan jalan berdasarkan hierarki dan fungsi, seperti jalan utama, jalan sekunder, dan jalur pejalan kaki.

Konsep Morfologi Kota

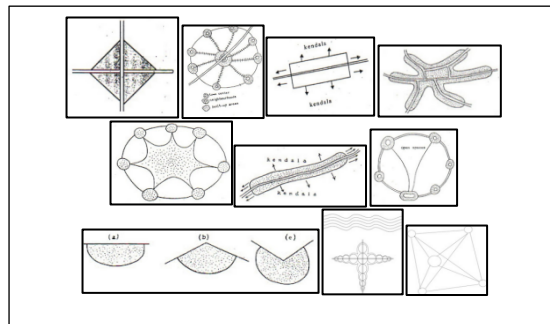
Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Morfologi umumnya digunakan untuk wilayah perkotaan dan kawasan sekitarnya. Morfologi kota merujuk pada struktur fisik dari ciri khas kota, termasuk analisis bentuk kota dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Yunus, 2000)..

Menurut Conzen dalam Birkhamshaw, Alex J and Whitehand (2012), morfologi kota terdiri dari tiga komponen utama: Ground Plan (pola jalan, blok bangunan), bentuk bangunan (tipe bangunan), dan penggunaan lahan/bangunan. Analisis bentuk kota mencakup:

- Bentuk kompak dapat berupa bujur sangkar, empat persegi panjang, kipas, lingkaran, pita, gurita/bintang, serta tanpa pola tertentu.
- Bentuk tidak kompak: seperti terpecah, berantai, terbelah, dan stellar.

Morfologi kota adalah studi tentang bentuk fisik kota dan struktur spasialnya. Ini melibatkan analisis elemen-elemen seperti:

1. Struktur Ruang Kota: Pola dan organisasi ruang dalam kota, termasuk tata letak jalan, blok, dan lot.
2. Jaringan Transportasi: Struktur dan distribusi sistem transportasi yang mencakup jalan, jalur kereta api, dan rute transportasi umum.
3. Bentuk dan Skala Bangunan: Analisis bentuk, ukuran, dan skala bangunan dalam konteks lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Bentuk-bentuk Kota

Teori Perubahan Ruang Kota

Berikut beberapa teori perubahan ruang kota menurut para ahli:

1. Teori Zona Konsentris (Concentric Zone Theory): Dikembangkan oleh Ernest Burgess pada tahun 1925, teori ini menggambarkan kota sebagai serangkaian cincin konsentris yang memusat pada CBD. Setiap zona memiliki fungsi yang berbeda, mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi kota.
2. Teori Sektor (Sector Model): Diperkenalkan oleh Homer Hoyt pada tahun 1930-an, teori ini membagi kota menjadi sektor-sektor atau irisan yang memanjang dari pusat kota. Pengaruh utama berasal dari rute transportasi dan topografi.
3. Teori Inti Ganda (Multiple Nuclei Theory): Chauncy Harris dan Edward Ullman mengemukakan bahwa kota berkembang di sekitar lebih dari satu pusat atau inti, mencerminkan diversifikasi fungsi perkotaan seperti pusat bisnis dan kawasan industri.
4. Teori Teori Pinggiran Kota (Edge City Theory) Diperkenalkan oleh Joel Garreau, teori ini menjelaskan munculnya pusat-pusat mandiri di pinggiran kota besar yang memiliki aktivitas ekonomi, budaya, dan residensial sendiri.
5. Teori Hak atas Kota (Right to the City): Henri Lefebvre dan David Harvey menekankan bahwa ruang kota harus dapat diakses dan dibentuk oleh semua warga kota. Teori ini mendorong pengembangan perkotaan yang inklusif dan partisipatif.
6. Teori Ruang Ketiga (Thirdspace Theory): Edward Soja menyoroti sifat dinamis, cair, dan konstruksi sosial dari lingkungan perkotaan, menekankan kompleksitas spasial dan pengalaman.
7. Teori Regionalisme Kritis (Critical Regionalism): Kenneth Frampton memperkenalkan teori ini untuk menggabungkan elemen budaya dan lingkungan lokal dengan desain modern, menciptakan bangunan dan lingkungan perkotaan yang menghormati identitas regional.

Sumber-sumber ini memberikan berbagai perspektif dalam memahami perubahan ruang kota, yang berguna untuk penelitian dan perencanaan kota modern.

Kawasan Sudirman - Thamrin

Kawasan Sudirman - Thamrin dikenal sebagai jantung ekonomi dan bisnis Jakarta, mengalami perkembangan pesat sejak era 1960-an. Sejarah pembangunan ini mencakup transformasi dari area residensial dan komersial menjadi pusat bisnis utama dengan gedung-gedung pencakar langit yang mendominasi.

Teori Konsentrik dan Teori Sektor memberikan landasan dalam memahami perubahan zonasi di kawasan ini, dengan CBD sebagai pusat utama. Teori ini relevan dalam menganalisis distribusi aktivitas ekonomi dan sosial sepanjang koridor Sudirman-Thamrin.

Studi tipologi dan morfologi menunjukkan perubahan signifikan dalam jenis bangunan dan tata letak kawasan ini. Bangunan modern seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan hotel berbintang menggantikan bangunan lama, menciptakan lingkungan yang lebih vertikal dan padat.

Pengembangan infrastruktur transportasi, termasuk MRT Jakarta dan jalur busway, telah meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas, mendorong perkembangan kawasan Sudirman-MH Thamrin sebagai hub transportasi utama di Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang tipologi dan morfologi kawasan Sudirman-Thamrin serta penerapan teori Roger Trancik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara detail dan holistik, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan.

2. Metode Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode utamanya. Studi kasus kawasan Sudirman-Thamrin dipilih karena kawasan ini merupakan pusat pemerintahan, bisnis, dan budaya di Jakarta Pusat yang mengalami transformasi urban yang signifikan. Studi kasus memungkinkan analisis mendalam tentang dinamika perkotaan dan tantangan perancangan yang dihadapi.

3. Metode Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi teoritis tentang tipologi dan morfologi kota, serta teori perancangan kota menurut Roger Trancik. Sumber literatur meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen perencanaan kota. Kajian ini mencakup analisis teori, konsep, dan praktik perancangan kota yang relevan.

4. Metode Analisis Data

- a. Analisis Figure Ground: Menggunakan analisis figure ground untuk mengidentifikasi hubungan antara massa bangunan dan ruang terbuka di kawasan Sudirman-Thamrin. Peta dan diagram figure ground dibuat untuk memvisualisasikan pola dan struktur ruang kota.
- b. Analisis Linkage: Menganalisis konektivitas jaringan jalan dan jalur penghubung dalam kota. Ini termasuk analisis jalur pejalan kaki, jalan raya, dan transportasi umum untuk menilai aksesibilitas dan mobilitas di kawasan Sudirman-Thamrin.
- c. Analisis Place Theory: Menilai penciptaan tempat yang memiliki identitas dan makna bagi penghuninya. Analisis ini melibatkan penilaian terhadap ruang-ruang publik, landmark, dan elemen desain yang berkontribusi pada identitas kota atau kawasan.

5. Validasi Data

Validasi data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data (studi literatur) dan analisis untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian.

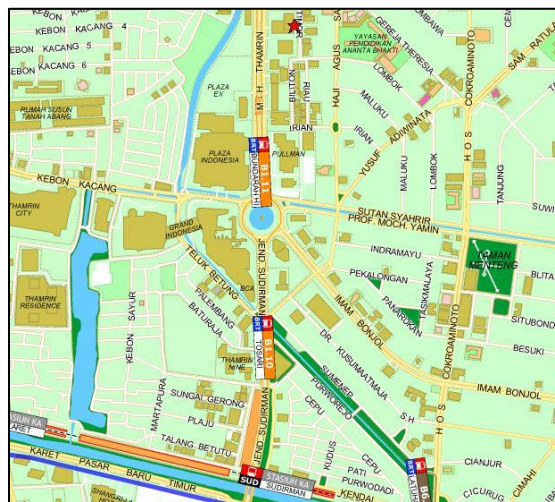
Deskripsi Lokasi

Kawasan Sudirman-Thamrin adalah salah satu area paling terkenal dan berkembang di Jakarta, Indonesia. Kawasan ini merupakan pusat bisnis dan komersil yang penting, dengan banyak gedung pencakar langit, perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, dan restoran.

Batas wilayah Jakarta Pusat adalah:

- Utara : Monumen Nasional (Monas) dan kawasan Medan Merdeka
- Timur : Jalan MH Thamrin hingga kawasan Menteng
- Selatan : Bundaran Hotel Indonesia (HI) dan kawasan sekitar Dukuh Atas
- Barat : Jalan Jendral Sudirman hingga Semanggi

Luas Area : $\pm 5\text{-}6 \text{ km}^2$



Gambar 2. Wilayah Sudirman-Thamrin

Gambaran Umum Sudirman - Mh Thamrin

1. Sejarah Historis Perkembangan Kawasan Sudirman-Thamrin

Perkembangan historis Kawasan Sudirman-Thamrin telah melalui beberapa fase yang signifikan.

- 1950-an - 1960-an (Awal Pembangunan): Setelah kemerdekaan Indonesia, Jakarta mulai bertransformasi menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi. Selanjutnya pada tahun 1960-an Presiden Soekarno memulai proyek pembangunan besar-besaran, termasuk pembangunan jalan Sudirman-Thamrin sebagai bagian dari modernisasi kota.
- 1970-an - 1980-an (Pertumbuhan Bisnis dan Komersial): Mulai dibangun gedung-gedung perkantoran tinggi dan hotel di sepanjang jalan Sudirman dan Thamrin. Pada 1980-an, Kawasan ini menjadi pusat kegiatan bisnis dengan semakin banyaknya perusahaan multinasional yang mendirikan kantor di sini.
- 1990-an - 2000-an (Transformasi dan Modernisasi): 1990-an Krisis ekonomi Asia sedikit menghambat perkembangan, namun kawasan ini tetap menjadi pusat bisnis. Pembangunan pusat perbelanjaan modern seperti Plaza Indonesia dan Grand Indonesia, serta gedung-gedung baru semakin memperkuat posisi kawasan ini sebagai pusat ekonomi Jakarta dimulai pada tahun 2000-an.
- 2010-an - Sekarang (Integrasi Transportasi dan Perkembangan Berkelanjutan): 2010-an, Pemerintah Jakarta mulai mengintegrasikan transportasi umum dengan pembangunan MRT Jakarta yang melewati kawasan ini, meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas. Pada 2020-an Pemerintah fokus pada pembangunan berkelanjutan dan peremajaan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengatasi kemacetan.

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Kawasan Sudirman - Thamrin merupakan pusat aktivitas ekonomi dengan kehadiran perusahaan multinasional, bank, dan kantor pemerintahan. Tingginya harga properti dan biaya hidup mencerminkan status kawasan ini sebagai pusat ekonomi kelas atas. Secara budaya, kawasan ini menjadi tempat pertemuan berbagai komunitas bisnis dan internasional, memperlihatkan keberagaman budaya dan gaya hidup kosmopolitan. Event-event besar dan kegiatan bisnis sering diadakan di area ini, menjadikannya salah satu pusat kehidupan sosial Jakarta.

3. Infrastruktur dan Tata Ruang

Infrastruktur di kawasan Sudirman-Thamrin sangat maju dengan jaringan transportasi yang meliputi MRT, busway, dan jalan utama yang menghubungkan berbagai bagian kota. Tata ruangnya didominasi oleh gedung-gedung perkantoran tinggi, pusat perbelanjaan, hotel berbintang, dan fasilitas publik lainnya. Pengembangan infrastruktur transportasi, seperti pembangunan MRT Jakarta, meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas, mendukung pertumbuhan kawasan ini sebagai pusat bisnis dan transportasi utama di Jakarta.



Gambar 3. Desain Trotoar Sudirman - Thamrin setelah penataan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Kawasan Sudirman-Thamrin

Kawasan Sudirman-Thamrin dapat dianalisis menggunakan kedua pendekatan, yaitu teori klasik dan neoklasik.

1. Teori Klasik: Teori klasik mengacu pada pemikiran urban yang menekankan pentingnya fungsi dan struktur kota sebagai hasil dari kebutuhan sosial dan ekonomi. Dalam konteks Sudirman-Thamrin, teori ini terlihat dalam cara kawasan ini berfungsi sebagai pusat bisnis, di mana aktivitas komersial terpusat dan dibangun di sekitar jaringan transportasi yang efisien.
2. Teori Neoklasik: Teori neoklasik, di sisi lain, mengadaptasi ide-ide klasik dengan memperhitungkan faktor-faktor modern, seperti teknologi dan pergeseran pola penggunaan lahan. Dalam konteks Sudirman-Thamrin, teori ini dapat dilihat pada pengembangan vertikal gedung pencakar langit dan kompleks perbelanjaan yang mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan urban modern. Fokus pada estetika dan desain bangunan juga menjadi karakteristik dari pendekatan ini.

Penerapan Teori Perancangan Kota menurut Roger Trancik

1. Figure-Ground

Teori Figure-Ground berfokus pada hubungan antara bangunan (figure) dan ruang terbuka (ground). Di Sudirman-Thamrin, pola ini terlihat jelas, di mana gedung-gedung pencakar langit berfungsi sebagai "figure" yang mendominasi landscape urban. Ruang terbuka seperti trotoar, plaza, dan Bundaran HI berfungsi sebagai "ground" yang

memungkinkan interaksi sosial dan aksesibilitas. Komposisi ini menciptakan identitas visual yang kuat dan membantu dalam navigasi kawasan.

2. Linkage

Teori Linkage menekankan konektivitas antar ruang dan elemen dalam kota. Di kawasan ini, jaringan transportasi seperti jalan raya, jalur TransJakarta, dan MRT berfungsi sebagai penghubung yang efisien, memungkinkan mobilitas yang tinggi. Selain itu, keterhubungan antara berbagai fungsi, seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan ruang publik, mendukung dinamika sosial dan ekonomi. Linkage ini memastikan bahwa pengguna dapat dengan mudah berpindah dari satu titik ke titik lain.

3. Place Theory

Place Theory berkaitan dengan makna dan fungsi ruang tertentu dalam konteks sosial dan budaya. Di Sudirman-Thamrin, kawasan ini memiliki makna sebagai pusat bisnis dan komersial yang penting, menarik berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Ruang-ruang publik di sini, seperti area pejalan kaki dan pusat perbelanjaan, menjadi tempat berkumpul dan interaksi masyarakat. Dengan kata lain, kawasan ini bukan hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol dinamika perkotaan Jakarta.



Gambar 4. Bundaran HI

Struktur dan Pola Ruang Sudirman - Thamrin

1. Struktur Ruang

- Pusat Bisnis: Kawasan ini berfungsi sebagai pusat bisnis Jakarta, dengan gedung-gedung perkantoran yang menjulang tinggi dan menjadi tempat aktivitas ekonomi.
- Ruang Publik: Terdapat ruang publik yang signifikan seperti Bundaran HI, yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan acara publik.
- Fasilitas Umum: Kehadiran berbagai fasilitas, seperti hotel bintang lima, pusat perbelanjaan, dan restoran, memberikan layanan yang beragam bagi masyarakat dan pengunjung.

2. Pola Ruang

- Jalur Utama: Jalan Sudirman dan Thamrin berfungsi sebagai koridor utama, menghubungkan bagian utara dan selatan kota, serta menjadi jalur transportasi yang sibuk.
- Ruang Terbuka Hijau: Taman-taman kecil dan ruang terbuka terbatas diselingi di antara gedung-gedung, meskipun jumlahnya tidak banyak, berfungsi sebagai tempat rekreasi.
- Pola Aktivitas: Aktivitas di kawasan ini cenderung meningkat pada jam kerja dengan pejalan kaki, karyawan perkantoran, dan pengunjung pusat belanja, serta aktivitas malam yang lebih santai di kafe dan restoran.

Tipologi Bangunan Kawasan Sudirman-Thamrin Memiliki karakter tinggi dan modern, dengan desain yang mencerminkan citra korporat. Bangunan berfungsi ganda, menggabungkan ruang kerja dan ruang publik dengan area ruang terbuka hijau yang

terbatas tetapi terencana. Ruang terbuka seperti Bundaran HI berfungsi sebagai titik pertemuan dan rekreasi. Kawasan Sudirman-Thamrin merupakan contoh tipologi kota modern yang mengintegrasikan fungsi bangunan, ruang publik, dan jaringan transportasi dengan baik. Perubahan dan adaptasi bangunan mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial Jakarta, menjadikannya sebagai pusat aktivitas yang vital.



Gambar 5. Zonasi wilayah kawasan Sudirman-Thamrin

Morfologi Struktur dan Pola Jaringan Jalan Sudirman - Thamrin

Struktur jalan di kawasan Sudirman-Thamrin memiliki pola yang teratur dan hierarkis. Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan M.H. Thamrin sebagai arteria utama membentang dari utara ke selatan, menghubungkan berbagai fungsi komersial dan publik. Jaringan jalan ini dirancang untuk mendukung mobilitas yang tinggi, dengan jalur TransJakarta dan akses ke MRT yang meningkatkan konektivitas. Dalam konteks teori Figure-Ground, jalan dan ruang terbuka berfungsi sebagai penghubung antara gedung-gedung pencakar langit dan area publik, menciptakan identitas visual yang kuat.

1. Jalan Utama: Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan M.H. Thamrin, kedua jalan ini adalah arteria utama yang menghubungkan wilayah utara dan selatan Jakarta. Keduanya memiliki lebar jalan yang cukup besar dan dirancang untuk menampung volume lalu lintas yang tinggi.
2. Jaringan Jalan Sekunder: Terdapat jalan-jalan sekunder yang menghubungkan area-area di sekitar jalan utama, seperti Jalan Kebon Kacang, Jalan Setiabudi, dan Jalan Sudirman lainnya, yang memfasilitasi akses ke gedung-gedung dan fasilitas di sekitar.
3. Jalur Transportasi Umum: Jalur TransJakarta terintegrasi di sepanjang Sudirman dan Thamrin, menyediakan akses cepat untuk pengguna transportasi umum. Stasiun MRT yang terletak dekat memberikan konektivitas tambahan, meningkatkan aksesibilitas kawasan.
4. Ruang Terbuka dan Pejalan Kaki: - Terdapat trotoar lebar dan ruang publik di sepanjang jalan, seperti Bundaran HI, yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan aktivitas sosial.

Bentuk dan Fungsi Blok Kota di Kawasan Sudirman - Thamrin

1. Bentuk: Blok kota di kawasan Sudirman-Thamrin umumnya berbentuk persegi panjang atau segiempat, dengan gedung-gedung bertingkat tinggi yang mengelilingi area komersial dan publik. Beberapa blok memiliki variasi bentuk karena adanya ruang terbuka atau plaza yang terintegrasi.
2. Fungsi:
 - Kantor dan Bisnis: Banyak blok yang didominasi oleh gedung perkantoran, menjadikan kawasan ini sebagai pusat bisnis utama di Jakarta.

- Pusat Perbelanjaan: Beberapa blok juga menyertakan pusat perbelanjaan, restoran, dan kafe, memberikan ruang untuk aktivitas komersial dan rekreasi.
- Ruang Publik: Terdapat ruang terbuka seperti Bundaran HI dan plaza yang berfungsi sebagai titik kumpul masyarakat, mendukung interaksi sosial.
- Fasilitas Umum: Blok-blok tersebut sering dilengkapi dengan fasilitas umum, seperti parkir dan akses transportasi, yang memudahkan mobilitas.

Perkembangan Morfologi Kawasan Sudirman - Thamrin dari masa ke masa

1. Awal Pembangunan (1960-an - 1980-an): Kawasan didominasi oleh bangunan rendah dan penggunaan lahan heterogen, dengan infrastruktur jalan yang mulai dikembangkan.
2. Urbanisasi (1990-an): Pergeseran fungsi lahan menjadi komersial dengan banyak gedung perkantoran baru dan peningkatan sistem transportasi, termasuk TransJakarta.
3. Era Modern (2000-an - Sekarang): Munculnya pencakar langit dan pusat perbelanjaan modern, fokus pada ruang publik dan desain arsitektur yang ramah lingkungan

Linkage Visual

Dua atau lebih fragmen kota yang dihubungkan menjadi satu kesatuan dapat menyatukan daerah kota dalam berbagai skala secara visual. Pada studi kasus ini pada kawasan Sudirman-Thamrin digunakanlah Linkage Visual dengan beberapa poin penting perubahan ruang kota kawasan ini:

1. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam penataan taman dan pohon di kawasan ini. Pohon dipindahkan dengan tujuan meningkatkan kenyamanan dan estetika wilayah tersebut.
2. Revitalisasi Trotoar: Trotoar di kawasan ini diubah untuk menjadi lebih nyaman dan manusiawi. Penataan drastis ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kehidupan kota.



Gambar 6. Pemindahan pohon dan Revitalisasi Trotoar.

3. Pembongkaran JPO Bundaran HI: Pembongkaran JPO (Jalan Tol Pelabuhan) di Bundaran HI merupakan salah satu perubahan signifikan yang terjadi di kawasan ini. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki aliran lalu lintas dan meningkatkan kualitas lingkungan.



Gambar 7. Pembongkaran JPO Bundaran HI

4. Pembangunan Pelican Crossing: Pembangunan pelican crossing (sistem perlintasan jalan yang aman untuk pejalan kaki) merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna jalan.



Gambar 8. Pembangunan Pelican crossing di JL. MH Thamrin

Salah satu bentuk keberhasilan pembentuk place adalah seperti aturan yang dikemukakan Kevin Lynch untuk desain ruang kota :

1. Legibility (Kejelasan)

Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, landmarknya atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya.

Kawasan Sudirman-Thamrin memiliki tingkat legibility yang tinggi berkat jalur utama yang jelas, batas visual yang didefinisikan oleh gedung-gedung tinggi, distrik dengan karakteristik yang jelas, simpul kegiatan utama, dan tengaran yang mudah dikenali. Ini menjadikan kawasan ini mudah dinavigasi dan dipahami, baik oleh penduduk lokal maupun pengunjung, yang merupakan aspek penting dalam perencanaan kota yang efektif dan ramah pengguna.



Gambar 6. Bundaran HI

2. Identitas dan Susunan

Identitas artinya image orang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu obyek dimana didalamnya harus tersirat perbedaan obyek tersebut dengan obyek yang lainnya, sehingga orang dengan mudah bisa mengenalinya. Susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok kota yang menyatu antar bangunan dan ruang terbukanya.



Gambar 7. Monumen Selamat Datang

3. Imageability

Artinya kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang yang besar untuk timbulnya image yang kuat yang diterima orang. Image ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya.

Kevin Lynch menyatakan bahwa image kota dibentuk oleh 5 elemen Pembentuk wajah kota, yaitu :

- Path : Jalan Sudirman dan Thamrin
- Edges : Gedung-gedung tinggi
- District : Distrik bisnis dan komersial yang jelas memudahkan orang untuk memahami fungsi dan karakteristik setiap area, membantu dalam navigasi dan penggunaan ruang.
- Nodes : Bundaran HI dan Stasiun Dukuh Atas adalah simpul utama yang sangat dikenali dan digunakan sebagai titik pertemuan atau referensi dalam navigasi.
- Landmark : Monumen Selamat Datang dan gedung-gedung ikonik memberikan referensi visual yang kuat, membantu orang-orang untuk memahami lokasi mereka dan menavigasi kawasan dengan lebih mudah.

4. Visual and symbol connection

a. Visual Connection

Di kawasan Sudirman-Thamrin Jakarta, terdapat beberapa contoh visual connection yang dapat diamati yakni Bundaran hotel Indonesia (Bundaran HI) sebagai titik fokus. Bundaran ini menjadi titik fokus visual utama yang menghubungkan berbagai jalan utama di sekitarnya, seperti Jalan M.H. Thamrin dan Jalan Jenderal Sudirman.

b. Symbolic Connection

Symbolic connection di kawasan Sudirman-Thamrin Jakarta merujuk pada hubungan dan makna simbolis yang dimiliki oleh berbagai elemen arsitektur, infrastruktur, dan landmark di kawasan ini.

- Vitality

Bundaran HI (Bundaran Hotel Indonesia)

Deskripsi: Dengan Patung Selamat Datang di tengahnya, Bundaran HI adalah salah satu landmark paling terkenal di Jakarta. Patung ini dibuat pada

tahun 1962 untuk menyambut atlet dan pengunjung internasional ke Jakarta untuk Asian Games.

Koneksi simbolik: Bundaran HI melambangkan sikap ramah dan terbuka Indonesia terhadap dunia. Patung Selamat Datang di tengah bundaran ini menjadikan tempat ini sebagai simbol kebanggaan nasional karena semangat penyambutan dan keramahan orang Indonesia.



Gambar 8. Air mancur Bundaran HI

- **Fit**

Simbol Bisnis Utama: Sudirman-Thamrin menjadi pusat bisnis utama Jakarta dengan banyak gedung pencakar langit yang menjadi markas besar perusahaan multinasional dan lembaga keuangan. Kawasan ini mencerminkan kekuatan ekonomi dan modernisasi Indonesia.

Proyek pembangunan MRT Jakarta yang melalui kawasan tersebut adalah lambang kemajuan infrastruktur transportasi kota. Ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan mobilitas dan mengatasi kemacetan.

Simbol Sejarah dan Politik: Monumen Selamat Datang di Bundaran HI (Hotel Indonesia) di daerah ini adalah simbol keramahan dan hubungan internasional, serta berdekatan dengan beberapa gedung pemerintahan penting.



Gambar 9. Rangkaian kereta moda raya terpadu (MRT) melintas di Stasiun MRT Asean, Jakarta

SIMPULAN

Kawasan ini telah berubah dari area yang kurang dimanfaatkan menjadi pusat ekonomi dan bisnis yang terintegrasi. Perubahan dalam tipe bangunan mencerminkan modernisasi dan peningkatan skala. Infrastruktur transportasi publik telah memperkuat konektivitas dan fungsi kawasan.

Teori Figure-Ground: Kawasan Sudirman-Thamrin memiliki struktur yang jelas, dengan bangunan tinggi sebagai elemen dominan. Gedung perkantoran dan pusat

perbelanjaan besar membentuk pola yang kokoh, sementara ruang terbuka publik seperti trotoar dan taman melengkapi susunan ruang.

Linkage: Infrastruktur transportasi seperti MRT dan jalur TransJakarta berperan sebagai elemen penghubung utama, meningkatkan konektivitas dan mobilitas. Jalur pejalan kaki dan jalan raya utama mengintegrasikan berbagai bagian kawasan, mengurangi isolasi ruang dan menciptakan jaringan yang efisien.

Teori Tempat: Kawasan ini telah menjadi tempat dengan identitas kuat, ditandai oleh bangunan ikonik, aktivitas bisnis yang sibuk, dan fasilitas publik yang mendukung. Kehadiran hotel, pusat perbelanjaan, dan gedung perkantoran memberikan ciri khas yang menarik bagi penduduk dan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- (N.d.). diakses dari
<https://jakarta.bps.go.id/publication/2023/12/27/db9e95b7724d392bf3196e5d/laporan-berita-resmi-statistik-provinsi-dki-jakarta-tahun-2023.html>
- Anggraeni, I. D. (2023, September 11). *Monumen Selamat Datang: Sejarah Patung, Lokasi & Daya Tarik*. Salsa Wisata. <https://salsawisata.com/monumen-selamat-datang/>
- Ayudya, D., & Ikaputra, I. (2022). Memahami Perkembangan Kota Melalui urban morphology. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(3), 235–245. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i3.36135>
- BUDIARTI, E. (2019). *Evaluasi Kondisi Dan Manfaat EKOLOGIS Pohon Pada Beberapa Jalur Jalan Arteri Di Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/yj4qk>
- Desain Penataan Jalan Sudirman-Thamrin Segera Rampung. [https://www.beritajakarta.id/\(n.d.\).https://beritajakarta.id/read/51720/desain-penataan-jalan-sudirman-thamrin-segera-rampung](https://www.beritajakarta.id/(n.d.).https://beritajakarta.id/read/51720/desain-penataan-jalan-sudirman-thamrin-segera-rampung)
- Disparekraf.jakarta.go.id. (n.d.). <https://disparekraf.jakarta.go.id/>
- Faisal, G., & Ikaputra, I. (2022). Tipologi Permukiman di Indonesia: Penjejaran, Dikotomi, Konteks Sosial Dan spasial. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.26418/lantang.v9i2.51813>
- Fortuna, A. (2020, May 19). *Transformasi Ruang Jakarta metropolitan area dan tipologi hunian kota*. Rujak. <https://rujak.org/sekolah-urbanis-hari-5-senin-4-mei-2020-transformasi-ruang-jakarta-metropolitan-area-dan-tipologi-hunian-kota/>
- Hawa, B. L. (2023, May 4). *Jakarta, Magnet Urbanisasi Indonesia*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/05/04/jakarta-magnet-urbanisasi-indonesia>
- Indonesia, K. F. (n.d.). *Keunggulan Perkantoran di Kawasan Sudirman Jakarta: KF Map – Digital Map for property and infrastructure in Indonesia*. KF Map Indonesia Property, Infrastructure. <https://kfmap.asia/blog/keunggulan-perkantoran-di-kawasan-sudirman-jakarta/448>
- Jakarta: An adventure in urban planning*. FES Connect. (n.d.). <https://connect.fes.de/trending/jakarta-an-adventure-in-urban-planning.html>
- Martinez, R., & Masron, I. N. (2020, November). *Jakarta: A city of cities*. Cities (London, England). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7442427/>
- Patnistik, E. (2018, July 31). *4 Perubahan di Kawasan Sudirman-Thamrin Terakhir*. Halaman all. KOMPAS.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/07/31/14471291/4-perubahan-di-kawasan-sudirman-thamrin-setahun-terakhir?page=all>
- Pramod, G. (2023, November 28). 20 urban theories that shaped cities: A journey through time. The Architects Diary. <https://thearchitectsdiary.com/20-urban-theories-that-shaped-cities-a-journey-through-time/>
- Prawidia, D. (2024, March 24). *Urbanisasi di Dki Jakarta berkembang pesat, Berdampak Baik Atau Buruk?*. kumparan. <https://kumparan.com/diaryour02/urbanisasi-di-dki-jakarta-berkembang-pesat-berdampak-baik-atau-buruk-21eeK03VXGj>

- Sindo, K. (2018, March 11). *Wajah Baru Trotoar Sudirman-Thamrin Lebih Nyaman, Lebih Manusiawi*. SINDOnews Metro.
<https://metro.sindonews.com/berita/1288677/171/wajah-baru-trotoar-sudirman-thamrin-lebih-nyaman-lebih-manusiawi>
- Team, R. T. (2024). Apa Itu Modernisasi? Ini Pengertian, Ciri, Dampak, & Contoh. Diakses dari <https://www.brainacademy.id/blog/apa-itu-modernisasi>
- Teori linkage. ARCABAN. (n.d.). <http://arcaban.blogspot.com/2011/03/teori-linkage.html>
- Teori Ruang Dalam sosiologi perkotaan: Sebuah Pendekatan Baru. (2012). *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 17(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i1.1191> perkotaan-sebuah-pendekatan-baru-2.
- Wildan, M. (2019, April 28). *Jakarta Investment Center Fasilitas Investasi di DKI Jakarta*. Bisnis.com. <https://jakarta.bisnis.com/read/20190428/77/916404/jakarta-investment-center-fasilitas-investasi-di-dki-jakarta>
- Zaera, M. R. (2024). Faktor Dan Dampak Dari Peningkatan Urbanisasi di DKI Jakarta Pada Tahun 2023. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(1), 38–42.
<https://doi.org/10.55745/jwbp.v6i1.167>